

## Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama

**Pribadyo Prakosa**

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

*pribadyo25@gmail.com*

### **Abstract**

*The Indonesian state has religious pluralism, therefore an effort is needed to maintain inter-religious harmony. One of them is through religious moderation. The principle of religious moderation is to be balanced on two things, namely understanding religious texts (holy books) that must be in accordance with the context, and upholding humanity as the core of religion itself. Christians in Indonesia, both individuals and church institutions need to take part in living religious moderation. The purpose of this research is to describe and analyze the understanding and practice of religious moderation at church. One of them is at Gereja Kalimantan Evangelis (GKE), namely GKE Kasongan, Katingan Regency, sentral Kalimantan Province. The method used is a qualitative method with a descriptive-analytical approach. Sources of data from interviews and literature review on religious moderation. The results show that although most of the members of the GKE Kasongan do not understand the term religious moderation, in practice it has been realized. It is necessary to socialize and realize religious moderation which can be started from each religious community in Indonesia.*

*Keywords: church, religious moderation; understanding; praxis*

### **Abstrak**

Negara Indonesia memiliki kemajemukan agama, oleh sebab itu diperlukan suatu upaya untuk memelihara kerukunan antar umat beragama. Salah satunya adalah melalui moderasi beragama. Prinsip moderasi beragama yakni seimbang pada dua hal yakni memahami teks (kitab suci) keagamaan harus sesuai dengan konteks, dan menjunjung kemanusiaan sebagai inti dari beragama itu sendiri. Umat kristen di Indonesia, baik individu maupun institusi gereja perlu ambil bagian dalam menghidupi moderasi beragama. Tujuan Penelitian adalah mendeskripsikan dan menganalisa pemahaman dan praksis moderasi Beragama di gereja. Salah satunya adalah di Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) yakni GKE Kasongan, Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Sumber data dari hasil wawancara dan kajian literatur tentang moderasi beragama. Hasil Penelitian menunjukkan sekalipun sebagian besar Jemaat GKE Kasongan belum memahami istilah moderasi beragama namun praksis moderasi beragama sudah diwujudkan, sehingga perlu disosialisasikan dan diwujudkan dalam hal pemahaman maupun praksis yang dimulai dari masing-masing komunitas umat beragama di Indonesia.

Kata Kunci: gereja, moderasi beragama; pemahaman; praksis



### **Info Artikel**

Diterima: 12 Januari 2022

Direvisi: 05 Juni 2022

Disetujui: 05 Juni 2022

## Pendahuluan

Kemajemukan masyarakat Indonesia telah dikenal dunia. Salah satu aspek kemajemukan di Indonesia adalah kemajemukan agama. Terdapat Enam Agama resmi yang keberadaannya diakui oleh pemerintah yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Disamping itu juga terdapat aliran kepercayaan atau agama suku/lokal yang juga dibina oleh Pemerintah. Di Indonesia, dalam hal beragama, konstitusi kita menjamin kemerdekaan umat beragama dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya masing-masing. Dalam hal pengembangan keagamaan dan pembinaan kehidupan umat beragama, pemerintah melakukannya melalui Kementerian Agama Republik Indonesia (biasa disingkat Kemenag RI).

Kementerian Agama Republik Indonesia gencar mengkampanyakan moderasi beragama. Istilah Moderasi Beragama digaungkan oleh mantan Menteri Agama RI (periode 2014-2019), Lukman Hakim Saifuddin, yang menetapkan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Beragama Kementerian Agama.<sup>1</sup> Moderasi Beragama juga dimaksudkan untuk mencegah pemahaman, sikap dan tindakan eksterm beragama seperti ujaran kebencian, kekerasan dan terorisme. Terorisme atas nama agama merupakan contoh perilaku ekstrem dalam beragama. Berkaitan dengan terorisme, di Indonesia kembali terjadi peristiwa pemboman pada hari minggu tanggal 28 Maret 2021 di Makassar. Peristiwa bom yang meledak di gereja Katolik Katedral Makassar menunjukkan adanya jaringan terorisme yang terus berupaya merusak kedamaian di Indonesia. Pelaku pemboman masih berusia muda sebagaimana yang ditegaskan oleh Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Komjen Pol Boy Rafli Amar bahwa pelaku pengeboman bunuh diri di Gereja Katedral Makassar, yang berinisial L adalah seorang pemuda kelahiran 1995 yang berarti berusia sekitar 25 tahun beserta istrinya yang juga masih muda. Mereka berusaha memasuki gereja namun lebih dulu meledak di halaman luar setelah di hadang oleh petugas keamanan gereja yang sebelum mengakibatkan 20 orang di wilayah gereja itu luka-luka.<sup>2</sup> Indikator moderasi beragama dapat dilihat dalam empat aspek, yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengetahui moderasi beragama yang dipraktikkan.<sup>3</sup>

Menteri Agama RI saat ini, Bapak H. Yaqut Cholil Qoumas menegaskan, bahwa konflik keagamaan yang seringkali terjadi di Indonesia pada umumnya dipicu sikap eksklusif dan terjadinya kontestasi antar kelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak dilandasi oleh sikap toleran antara yang satu dengan yang lain yang pada gilirannya menimbulkan perpecahan di antara umat beragama. Ia menyatakan bahwa upaya moderasi beragama sesungguhnya bukan hanya bermakna pada relasi antar umat beragama melainkan juga pada aras internal umat beragama masing-masing.<sup>4</sup>

Salah satu lapisan masyarakat di Indonesia adalah orang-orang Kristen dan gereja. Bila dilihat dari arti kata "gereja", yang berasal dari bahasa Portugis yakni *igreja*, yang juga berasal dari bahasa Yunani yakni *ekklesia*. Dalam bahasa Yunani, secara khusus juga perlu dilihat pemaknaan dari *ekklesia* yang berarti: mereka yang dipanggil (merujuk pada orang). Berbicara tentang "yang dipanggil", maka yang pertama dipanggil oleh Kristus ialah para

---

<sup>1</sup> Mustohofa Asrori, "Kawal Moderasi Beragama," (Jakarta: Litbang dan Diklat (LiDiK) Kementerian Agama, 2019), 8-9.

<sup>2</sup> Callistasia Wijaya, Bom Makassar: 'Milenial' Terlibat Bom Bunuh Diri Dan Iming-Iming," BBC: Indonesia, 2021.

<sup>3</sup> Tim Penyusun Kementerian RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 43.

<sup>4</sup> Markus Saragih, "Moderasi Beragama Ciptakan Kedamaian, Toleransi, dan Harmoni," Jakarta: PGI, 2021.

murid yakni Petrus dan yang lain-lain. Sesudah kenaikan Tuhan Yesus ke sorga dan pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta, para murid itu kemudian menjadi "rasul", yang berarti "mereka yang diutus." Rasul-rasul diutus ke dalam dunia untuk mengabarkan berita kesukaan, sehingga lahirlah gereja Kristen.<sup>5</sup>

Gereja tidak memiliki tujuan di dalam dirinya sendiri, tetapi gereja berada di dunia dan ada atau kehadirannya dapat diketahui oleh dunia atau gereja di utus ke dalam dunia. Dengan demikian gereja adalah alat yang digunakan oleh Allah untuk menunjukkan tanda-tanda kehadiran Kerajaan Allah dan tanda-tanda syalom (damai) di dunia. Hal ini bermakna bahwa gereja mengemban Tugas Panggilan dari Kristus yang mengutusinya, sebagaimana Yesus Kristus adalah sang Raja damai.<sup>6</sup> Gereja harus menyatakan damai, dan salah satu perwujudan damai yang kontekstual pada masa kini yakni mengembangkan perdamaian dan hidup damai dalam konteks kemajemukan agama.

GKE Kasongan Kabupaten Katingan Provinsi Kalimantan Tengah (selanjutnya disebut Jemaat GKE Kasongan) merupakan salah satu gereja dan merupakan jemaat GKE yang berada dalam konteks kemajemukan agama. Wilayah Kasongan terdiri dari umat beragama yang majemuk. Berdasarkan data statistik umat Islam adalah mayoritas pemeluk agama di kabupaten Katingan termasuk di wilayah kota Kasongan diikuti oleh Kristen Protestan, Katolik dan Hindu. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Pdt. Rita Mariani selaku ketua Majelis Jemaat GKE Kasongan, ada warga jemaat yang beberapa keluarganya itu terdiri dari beberapa agama dan bukan hanya Kristen saja, kemudian GKE juga mengembangkan sikap toleransi dan hidup harmonis berdampingan dengan umat agama yang lain. Pdt. Rita Mariani juga menegaskan bahwa GKE mengembangkan sikap toleransi dan mengedepankan hidup harmonis dengan umat beragama lain.<sup>7</sup>

Penelitian tentang Moderasi Beragama dalam lingkup gereja masih jarang atau bahkan belum dilakukan sejauh peneliti ketahui. Moderasi Beragama sudah banyak diteliti, dibahas dan disosialisasikan oleh umat Islam melalui sekolah ataupun Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri dan kantor-kantor Kementerian Agama. Peneliti merasa perlu dan penting untuk mengkaji persoalan Moderasi Beragama dari sudut pandang Kekristenan agar dapat memberikan gambaran keterlibatan gereja dalam Moderasi Beragama. Dengan demikian, pertanyaan penelitian ini ialah bagaimana moderasi beragama dipahami dan diwujudkan sebagai praksis oleh GKE Kasongan.

## Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun jenis penelitian adalah deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mendeskripsikan dan memaknai pemahaman dan praksis warga jemaat terhadap moderasi beragama. Sementara itu tujuan dari pendekatan ini dipilih untuk bisa memahami realitas sosial secara humanistik dan terbuka. Dari realitas sosial yang diteliti diharapkan ditemukan makna dalam interaksi sosial yang diamati.<sup>8</sup> Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Oleh karena itu jenis data dalam penelitian ini berupa pernyataan-pernyataan dan tindakan-tindakan oleh subjek penelitian dalam hal ini Jemaat GKE Kasongan Kabupaten Katingan. Sesuai dengan pertanyaan yang dikemukakan

---

<sup>5</sup> Van den End, *Harta Dalam Bejana* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 2.

<sup>6</sup> Halle Leonard, *Diutus Ke Dalam Dunia: Menyelisik Teologi Abineno Dan Kontribusinya Bagi Gereja-gereja di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 7.

<sup>7</sup> Hasil wawancara untuk observasi lokasi dengan Pdt. Rita Mariani selaku ketua majelis jemaat GKE Kasongan pada hari Jumat, 26 Maret 2021.

<sup>8</sup> Siti Zaenab, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif: Perspektif Kekinian* (Malang: Selaras, 2015), 35.

peneliti dan pengamatan yang dilakukan peneliti dengan merujuk pada fokus penelitian.<sup>9</sup>

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari manusia dan non manusia. Data manusia yang merupakan narasumber utama adalah Jemaat GKE Kasongan Kabupaten Katingan yang terdiri dari 3 orang Pendeta, 6 orang Penatua dan Diakon dan 2 warga jemaat, khusus yang sudah dewasa atau angkat Sidi. Total narasumber yaitu 11 informan kunci, sedangkan data non manusia terdiri dari, dokumen, arsip dan catatan-catatan yang ada di Jemaat GKE Kasongan Kabupaten Katingan. Untuk memperoleh data secara menyeluruh dan integratif, serta dengan memperhatikan relevansi data dengan fokus dan tujuan penelitian. Maka tehnik dan alat pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:<sup>10</sup> (1) Observasi, penggunaan teknik observasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk penelitian. (2) Wawancara, adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara tak terstruktur, maksudnya dalam setiap wawancara peneliti tidak menggunakan instrumen yang tersatandar, peneliti sendiri sebagai instrumen kunci dalam dalam kegiatan penelitian. Artinya sebelum mengadakan wawancara terlebih dahulu dipersiapkan garis-garis besar wawancara dalam bentuk daftar pertanyaan atau pernyataan yang dirancang berdasarkan fokus penelitian. (3) Penelitian pustaka atau literatur, yakni meneliti literatur untuk mendapatkan kerangka teoritis tentang moderasi beragama dan gereja.

Sesudah itu data di analisis berdasarkan teori Miles. Menurut Miles analissi data adalah proses mencari makna atas data dan informasi, yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data. Data dalam penelitian kualitatif tidak dilihat apa adanya sebagaimana diperoleh dalam instrumen penelitian. Data merupakan interaksi antara peneliti dan sumber data.<sup>11</sup> Interaksi antara peneliti dan sumber data termasuk juga interpretasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap apa yang telah diberikan atau disampaikan oleh informan. Adapun teknik analisa data yang dipakai dalam penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis dan faktual mengenai pemahaman dan praksis Jemaat GKE Kasongan Kabupaten Katingan.<sup>12</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### *Pemahaman Terhadap Moderasi Beragama di Jemaat GKE Kasongan*

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap dan perilaku dalam beragama secara moderat. Cara pandang moderat berarti memahami dan mewujudkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik itu ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Persoalan-persoalan terkait agama dewasa ini menunjukkan sikap ekstrem yakni radikalisme, ujaran kebencian (*hate speech*), terorisme melemahnya rasa cinta tanah air hingga retaknya hubungan dan kerukunan antarumat beragama. Dengan demikian moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.<sup>13</sup>

Moderasi beragama mempunyai prinsip adil dan berimbang, yakni adil berarti tidak berat sebelah, melainkan lebih berpihak pada kebenaran, sementara itu keseimbangan, adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu

---

<sup>9</sup> Lexy J. Moloeng, *Methodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pernerbit Remaja karya, 1992), 15.

<sup>10</sup> B. Bugin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 42.

<sup>11</sup> Zaenab, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif: Perspektif Kekinian*, 44.

<sup>12</sup> Matthew B. Miles and Michael A. Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: UI Press, 2012).

<sup>13</sup> RI, *Moderasi Beragama*, 17.

berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Moderasi beragama meniscayakan umat beragama untuk tidak mengurung diri, tidak eksklusif (tertutup), melainkan inklusif (terbuka), melebur, beradaptasi, bergaul dengan berbagai komunitas, serta selalu belajar di samping memberi pelajaran.<sup>14</sup>

Terkait pemahaman jemaat GKE Kasongan terhadap moderasi beragama nampak Tiga orang pendeta dapat menjelaskannya sesuai dengan konsep moderasi beragama.<sup>15</sup> Sementara Tujuh orang Penatua, diakon dan warga jemaat sebagai informan lainnya, tidak paham atau ragu-ragu dalam menjelaskan apa itu moderasi beragama.<sup>16</sup> Hanya ada satu orang warga jemaat yang berstatus sebagai mahasiswa yang mengetahui arti moderasi beragama sesuai konsepnya karena dalam mata kuliah Pendidikan agama pernah diajarkan. Meski demikian Jemaat GKE Kasongan menyadari konteks kemajemukan agama sebagai konteks tempat tinggal mereka harus disikapi dengan sikap terbuka dan mengembangkan toleransi dalam kehidupan antar umat beragama.

Moderasi beragama merupakan suatu istilah yang baru dicanangkan Menteri agama pada tahun 2019 yang harus selalu disosialisasikan. Meskipun dalam prakteknya unsur-unsur moderasi beragama itu sudah dihidupi yang nampak dalam toleransi beragama. Dalam hal ini, mengacu pada konteks masyarakat Indonesia yang plural, dan secara khusus di tengah masyarakat Kalimantan Tengah tempat GKE Kasongan berada dengan situasi perjumpaan gereja dan agama-agama non-Kristen, gereja diajak untuk dapat hidup berdampingan dengan sesamanya termasuk yang berbeda agama tersebut melalui sikap hidup toleransi antar umat beragama dan mengembangkan itu sebagai misi dan panggilan gereja.<sup>17</sup>

Dalam konteks kemajemukan agama, GKE (Gereja Kalimantan Evangelis) menyadari bahwa gereja harus dapat menjalin relasi yang baik dengan semua umat beragama tanpa terkecuali, hal itu dinyatakan dalam garis-garis besar pengajaran GKE, yakni GKE tetap konsisten mempertahankan dan mengembangkan Teologi Inklusif agar kesadaran kemajemukan dan hubungan yang harmonis antar umat beragama dapat tetap terjalin dan terpelihara dengan baik. Selain itu fokus GKE adalah GKE menjadikan agama sebagai sumber perdamaian bagi kehidupan bersama baik itu secara internal umat beragama, antar umat beragama dan antar umat beragama dengan pemerintah GKE tetap meningkatkan dialog / komunikasi dalam kehidupan antar umat beragama, juga GKE tetap proaktif mengadakan program, program bersama antar umat beragama dalam rangka mewujudkan perdamaian.<sup>18</sup>

Yesus Kristus adalah penggambaran kasih sekaligus menjadi dasar bagi orang Kristen untuk mengenal Allah dan sesamanya. Yesus Kristus adalah Kepala Gereja, dengan gereja adalah tubuhnya. Ajaran Yesus yang paling terkenal adalah Hukum Kasih yang menegaskan orang Kristen untuk mengasihi Allah sekaligus manusia. Ajaran Yesus menjadi pedoman hidup bagi gereja. Dalam konteks kemajemukan agama maka berakar pada ajaran Yesus Kristus, gereja dipanggil untuk dapat hidup berdampingan dan menghargai orang yang termasuk berbeda agama. Dengan demikian, sekalipun istilah moderasi beragama bagi sebagian besar jemaat GKE Kasongan belum atau tidak mengetahuinya. Namun hal itu pada

---

<sup>14</sup> Ibid., 19.

<sup>15</sup> Hasil Wawancara dengan Tiga orang pendeta di Jemaat GKE Kasongan yakni Pdt. Rita Mariane, Pdt. Roberto Fernando dan Pdt. Sumeni dalam rentang kurun waktu Juni-Agustus 2021

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Delapan orang Warga jemaat dalam rentang kurun waktu Juni-Agustus 2021

<sup>17</sup> Eva Inriani, "Gereja Misioner Di Tengah Masyarakat Kalimantan Tengah Indonesia Yang Plural", Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH) Vol 3, No 2 (Desember, 2021): 88-106.

<sup>18</sup> Majelis Sinode GKE, "Garis-Garis Besar Tugas Panggilan Gereja Kalimantan Evangelis 2015-2040 dan 2015-2020 (Banjarmasin: GKE, 2015), 12-13.

dasarnya bukanlah menjadi suatu masalah sebab dalam pemahaman mereka, nampak kesadaran terhadap kemajemukan agama dan dalam merespon kemajemukan itu mereka mengembangkan sikap toleransi yang juga menjadi konsep dasar dalam moderasi beragama.

### ***Praksis Moderasi Beragama Di GKE Kasongan***

Praksis berasal dari bahasa Yunani “praxis” yang berarti kegiatan kritik diri yang tidak puas hanya berhenti pada mempertahankan kebenaran secara teoritis, melainkan berusaha juga untuk membuktikannya. Praksis selalu terpusat pada Yesus Kristus dan tetap menunjukkan keterikatannya dengan kehidupan gerejawi. Dengan kata lain berpraksis merupakan tindakan gereja secara konkrit dalam merespon persoalan-persoalan aktual berdasarkan teologi yang diyakininya. Dari teologi menuju pada suatu sikap/tindakan konkrit.<sup>19</sup> Jadi Praksis moderasi beragama merupakan contoh tindakan yang menunjukkan sikap dan cara pandang moderat dalam beragama yang dapat dilihat dari empat indikator yakni sikap kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya.

Moderasi beragama akan mendorong masing-masing umat beragama untuk tidak bersifat ekstrem dan berlebihan dalam menyikapi keragaman, termasuk keragaman agama dan tafsir agama, melainkan selalu bersikap adil dan berimbang sehingga dapat hidup dalam sebuah kesepakatan bersama. Indikator moderasi beragama mengacu pada empat hal, yaitu: (a) komitmen kebangsaan; (b) toleransi; (c) anti-kekerasan; dan (d) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengetahui praksis moderasi beragama yang dipraktikkan.<sup>20</sup>

### ***Praksis Moderasi Beragama dari Sikap Kebangsaan Jemaat GKE Kasongan***

Bangsa Indonesia menghadapi dua tantangan utama dalam menegakkan nasionalisme. Pertama, tantangan internal yaitu ada banyak kelompok-kelompok fundamentalisme yang terang-terangan menolak Pancasila sebagai dasar NKRI. Terhadap kelompok-kelompok fundamentalisme agama yang menentang Pancasila dan akan menggantinya dengan hukum agama, maka pemerintah dalam hal ini kementerian agama harus bertindak tegas. Kedua, tantangan eksternal yaitu bangsa Indonesia dihadapkan pada perubahan tatanan dunia melalui arus globalisasi, sadar atau tidak sadar, jika tidak dikelola dengan baik, globalisasi dapat mengikis semangat nasionalisme kita, inilah yang harus dijawab dengan melakukan internalisasi terhadap ideologi nasionalisme beserta perangkat norma yang mengokohkannya.<sup>21</sup> Kelompok fundamentalisme agama ini juga dapat dilihat sebagai kelompok yang mengusung radikalisme di Indonesia dan tidak segan menggunakan cara-cara kekerasan untuk mewujudkan tujuannya dengan dalih menegakkan kebenaran berdasarkan pemahaman dan tafsir agamanya yang dianggap lebih tinggi dari hukum negara bahkan digunakan untuk mengganti hukum negara.<sup>22</sup>

Dengan demikian menjadi urgensi bagi Kementerian Agama untuk mendorong Moderasi Beragama yang berorientasi pada sikap kebangsaan yakni menjunjung tinggi empat pilar kebangsaan yakni Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika. Sikap kebangsaan merupakan sikap yang harus dimiliki umat beragama tanpa terkecuali di Indonesia, sebab kebangsaan dalam konteks Indonesia sudah mengakomodir pula unsur keagamaan didalamnya yakni tertuang dalam sila pertama Pancasila yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa. Jemaat GKE Kasongan menyadari identitas sebagai umat

---

<sup>19</sup> Gerald O.' Collins and Edward G, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 260.

<sup>20</sup> RI, *Moderasi Beragama*, 43.

<sup>21</sup> Ahmad Nurcholish, *Merajut Damai Dalam Kebhinekaan* (Jakarta: Gramedia, 2017), 35.

<sup>22</sup> Priyantoro Widodo and Karnawati, “Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia,” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol 15, No 2 (Oktober, 2019): 9-14.

beragama berkaitan pula dengan sikap kebangsaan yang dinyatakan sebagai berikut: Ya, saya menerimanya, sebab dengan Pancasila dan UUD 1945 Indonesia dipersatukan sekalipun banyak perbedaan dan terbukti kita juga dapat memperoleh kemerdekaan berkat ideologi Pancasila.

Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) adalah salah satu gereja Indonesia yang turut berjuang dalam upaya kemerdekaan Indonesia dan turut menjadi salah satu gereja yang mengupayakan keesaan gereja di Indonesia agar bersatu dan bersama-sama mengisi kemerdekaan serta mewujudkan kemandirian dan menjadi “gereja Indonesia” yang bermakna peka dan peduli dengan konteks keindonesiaannya salah satunya menghargai kemajemukan agama sebagai suatu keniscayaan dalam perjuangan memperoleh kemerdekaan Indonesia.<sup>23</sup>

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagaimana disampaikan oleh mantan Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin, dalam perspektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara dan menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama.<sup>24</sup>

Contoh tindakan konkret yang menunjukkan sikap kebangsaan jemaat GKE Kasongan umumnya ditunjukkan dengan menyelenggarakan ibadah dan perayaan hari Kemerdekaan Republik Indonesia di bulan Agustus, berdoa untuk bangsa dan negara Indonesia, mendukung program pemerintah sebagai orang Kristen dan warga negara yang baik, Mengikuti Upacara Bendera sebagai rasa cinta tanah air.

Dari jawaban para informan dapat dikatakan bahwa praksis moderasi beragama yang ditinjau dari sikap kebangsaan sudah dipahami dan dilakukan dengan baik oleh jemaat GKE Kasongan. Para informan menunjukkan bahwa beragama dapat dilakukan selaras dengan rasa cinta tanah air.

### ***Praksis Moderasi Beragama dari Sikap Toleransi Jemaat GKE Kasongan***

Indikator kedua dari moderasi beragama di Jemaat GKE Kasongan terlihat pada sikap toleransi dalam beragama. Bila dibandingkan dengan istilah moderasi beragama para informan umumnya lebih mengenal istilah toleransi beragama yang merupakan unsur dari moderasi beragama. Jemaat GKE Kasongan mengembangkan dan melakukan sikap toleransi dalam beragama. agar tidak terjadi konflik/gesekan antar umat beragama. Dalam hal ini gereja dan orang-orang Kristen dipanggil untuk dapat menjadi pembawa damai dimanapun berada. Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Jadi, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif.<sup>25</sup>

Penting sekali di tengah kemajemukan yang ada seperti di Kasongan ini penting sekali kita mengedepankan toleransi, hal itu dimaksudkan agar kita dapat hidup saling berdampingan dengan rukun tanpa ada gesekan. Adapun yang menjadi contoh dari

---

<sup>23</sup> Zakharia Ngelow, *Kekristenan Dan Nasionalisme: Perjumpaan Umat Kristen Protestan Dengan Pergerakan Nasional Indonesia 1900-1950* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 207.

<sup>24</sup> RI, *Moderasi Beragama*, 43.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 44.

tindakan toleransi umat beragama sebagaimana dinyatakan oleh informan yakni saling berkunjung dan mengucapkan selamat hari raya keagamaan. Selain itu, toleransi juga nampak dalam kegiatan gotong royong bersama dengan masyarakat sekitar gereja untuk kerja bakti atau saat ada acara-acara keagamaan, mengundang umat beragama lain pada saat perayaannya. Misalnya pada saat natal mengundang umat beragama lain hadir di dalam perayaan, memberikan sumbangan dana dalam merayakan hari besar keagamaan seperti safari natal, ataupun hari besar keagamaan yang lain.

### ***Praksis Moderasi Beragama dari Sikap Anti Kekerasan Jemaat GKE Kasongan***

Radikalisme, atau kekerasan, dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Pada dasarnya radikalisme tidak terkait dengan agama tertentu, tetapi bisa melekat pada semua agama. Apapun alasannya umat beragama harus menghindari kekerasan, sebab itu moderasi beragama harus mendorong setiap umat beragama untuk menghindari kekerasan atau mengedepankan sikap anti kekerasan.<sup>26</sup>

GKE tetap meningkatkan dialog/komunikasi dalam kehidupan antar umat beragama, juga GKE tetap proaktif mengadakan program, program bersama antar umat beragama dalam rangka mewujudkan perdamaian. Dari garis-garis besar pengajaran GKE sudah diwujudkan nyata oleh jemaat GKE Kasongan yakni menekankan pengajaran gerejawi yang meneladani Yesus Kristus yakni berorientasi pada sikap mengasihi dan menjunjung sikap anti kekerasan sebagaimana yang dinyatakan oleh para informan. Sebagai berikut: dalam Kristen tidak diperkenankan untuk melakukan dengan cara-cara kekerasan sebagaimana yang Tuhan Yesus ajarkan. Ajaran Kristus selalu berorientasi pada kasih dan damai. Contoh tindakan anti kekerasan terus digaungkan dalam khotbah ataupun pengajaran gereja yang disampaikan oleh pendeta pada segenap majelis dan warga jemaat untuk terus hidup dalam sikap menghargai dan menghormati agama lain serta tidak membalas perbuatan tidak menyenangkan pada agama Kristen seperti yang terjadi di media-media sosial dengan kekerasan juga, mengembangkan prinsip mengampuni, menolak ujaran kebencian, tidak anarkis dan ekstrim.

### ***Praksis Moderasi Beragama dari Sikap Akomodatif terhadap budaya lokal di Jemaat GKE Kasongan***

Praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat Moderasi Beragama. Orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.<sup>27</sup> Moderasi Beragama juga dapat diukur melalui sejauh mana gereja terbuka dan akomodatif terhadap budaya dan kearifan lokal. GKE Sebagai gereja yang berbasis suku dalam hal ini berbasis budaya dan kearifan lokal bersikap terbuka dan akomodatif terhadap budaya sebagaimana yang ditampilkan oleh Jemaat.

GKE menyadari bahwa budaya dan kearifan lokal juga memiliki nilai-nilai positif dan harus dipelihara sebagai warisan berharga yang menguatkan kebersamaan dan keakraban. Sebagai gereja yang berbasis suku dalam hal ini umumnya suku Dayak, GKE terbuka pada unsur-unsur budaya yang dapat membangun identitas dan keimanan umat. Contoh tindakan akomodatif terhadap budaya nampak dalam penggunaan bahasa dayak

---

<sup>26</sup> Ibid., 45.

<sup>27</sup> Ibid., 46.

dalam liturgi ibadah minggu khusus yakni ibadah etnik, menggunakan ukiran khas dayak untuk ornamen gereja dan menerapkan beberapa tradisi dan budaya dayak yang tidak bertentangan dalam Alkitab dan Ajaran GKE misalnya pemenuhan hukum adat, Tari-tarian, penggunaan alat musik seperti gong dalam membuka kegiatan di dalam gereja yang dilihat sebagai benda-benda seni dan kebudayaan. Sebagai gereja yang berbasis suku dan budaya Dayak, GKE yang sebelumnya bernama Gereja Dayak Evangelis (GDE) bersedia untuk mengubah namanya agar lebih nasional menjadi Gereja Kalimantan Evangelis (GKE).<sup>28</sup>

Meski demikian GKE tidak membuang segi budaya yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari lahir dan tumbuh kembangnya. Memang di masa Pekabaran Injil/Zending yang dilakukan oleh orang barat ke Kalimantan, terdapat pandangan yang negatif terhadap budaya asli yang bahkan dianggap primitif dan ditolak. Pada masa kini GKE mengakomodir unsur-unsur budaya seperti kesenian dan bahasa daerah yang digunakan untuk penerjemahan Alkitab ke dalam Bahasa Dayak Ngaju dan Maanyan menunjukkan budaya merupakan bagian penting dalam hidup bergereja. Praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat dipandang pula sebagai sikap Moderasi Beragama. Nilai akomodatif terhadap budaya lokal ini sejalan dengan hasil penelitian Rinto Hasiholan Hutapea yang menegaskan bahwa sikap yang menerima budaya lokal sebagai bagian dari ekspresi beragama merupakan bagian dari nilai moderasi beragama.<sup>29</sup>

Dengan demikian, moderasi beragama juga dapat dilihat sebagai jalan tengah termasuk dalam hal persinggungan antara budaya dan agama di Indonesia. Moderasi atau jalan tengah merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring dan selaras serta tidak saling menegasikan atau mempertentangkan antara agama dan kearifan lokal (*local wisdom*).<sup>30</sup>

### Implikasi

Keempat indikator moderasi beragama di jemaat GKE Kasongan terlihat bahwa moderasi beragama sudah dipahami dan dalam prakteknya sudah dilakukan dengan baik. Kendati istilah moderasi beragama tidak langsung dipahami dan umumnya warga jemaat dan majelis Jemaat GKE Kasongan baru mengetahuinya namun dalam praksis moderasi beragama sudah mereka lakukan. Hal itu direspon oleh para pendeta Jemaat GKE Kasongan sebagai hal yang wajar mengingat istilah moderasi beragama adalah hal yang baru dan belum sering disosialisasikan. Namun sudah dihidupi dan dilakukan oleh Jemaat GKE Kasongan. Sebagai orang Kristen, beragam juga perlu mengedepankan prinsip kemanusiaan. Para pendeta Jemaat GKE Kasongan menyatakan sikap positif bahwa moderasi beragama yang dicanangkan oleh kementerian agama dapat mendorong terwujudnya kehidupan beragama yang saling menghargai dan dapat hidup berdampingan dengan baik. Gereja dan juga komunitas kristen lainnya seperti sekolah-sekolah atau yayasan kristen juga dapat menerima moderasi beragama ini.

### Rekomendasi Untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian lebih lanjut dapat pula dikembangkan guna melihat moderasi beragama di komunitas umat beragama lain misalnya Budha, Hindu dan sebagainya. Selain itu, dalam

---

<sup>28</sup> Fridolin Ukur, "Tuaiannya Sungguh Banyak: Sejarah Gereja Kalimantan Evangelis Sejak Tahun 1835 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 72.

<sup>29</sup> Rinto Hasiholan Hutapea, "Nilai Pendidikan Kristiani 'Terimalah Satu Akan Yang Lain' Dalam Bingkai Moderasi Beragama," *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 1 (2022): 58-67, <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/540>.

<sup>30</sup> Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45-55.

komunitas kristen dan gereja dapat pula dikembangkan penelitian moderasi beragama di kalangan para remaja dan pemuda gereja selaku generasi penerus untuk melihat sejauh mana moderasi beragama di kalangan generasi muda telah terwujud khususnya pada era digital yang mana para pengguna utamanya adalah para generasi muda atau generasi milenial sekaligus sebagai upaya mengantisipasi radikalisme dan paham-paham esktrim yang banyak beredar melalui jejaring internet dan media sosial. Penelitian moderasi beragama yang berfokus pada masing-masing indikator juga bisa dilakukan misalnya mengangkat budaya atau tradisi yang mendorong terwujudnya kerukunan antar umat beragama yang dapat dilihat sebagai salah satu unsur dalam moderasi beragama

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan yakni: pertama, Para Pendeta Jemaat dan satu orang warga jemaat dapat memahami dan menjelaskan mengenai moderasi beragama. Sementara majelis Jemaat dan warga jemaat yang dipilih sebagai informan lainnya belum pernah mendengar dan tidak mengetahui istilah moderasi beragama sehingga kesulitan menjelaskan pengertiannya, namun mereka dapat memahami dan setuju dengan unsur-unsur yang ada di dalam moderasi beragama seperti toleransi antar umat beragama, sikap anti kekerasan, semangat kebangsaan, menghidupi kearifan lokal dan mengasihi sesama manusia yang mengacu pada hukum kasih yang Yesus Kristus ajarkan. Hal itu menunjukkan sekalipun tidak mengetahui tentang moderasi beragama namun pada prinsipnya Jemaat GKE Kasongan sudah membangun pemahaman yang terbuka dan positif terhadap konteks kemajemukan agama salah satunya memahami pentingnya toleransi beragama yang merupakan unsur dalam moderasi beragama. Kedua, praksis moderasi beragama di GKE Kasongan yang diukur dari 4 indikator yakni dari sikap kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya, sudah dipahami dengan baik dan diwujudkan dalam tindakan konkret yakni sebagai berikut: mengagendakan secara rutin kegiatan ibadah kemerdekaan yakni perayaan HUT RI di bulan agustus, berpartisipasi aktif dalam kegiatan dialog dan kerja sama dengan pemerintah, tolong menolong antar warga yang mengalami musibah tanpa membedakan, bergotong royong dalam suatu kegiatan, saling berkunjung saat perayaan hari besar, mengucapkan hari besar keagamaan keagamaan kepada umat beragama lain baik melalui platform media sosial atau secara langsung, menyampaikan pengajaran yang menekankan kasih, perdamaian dan toleransi melalui kotbah Pendalaman Alkitab, Katekisasi dan pertemuan-pertemuan jemaat, menolak sikap kekerasan atas nama agama dan mendorong. Selanjutnya, akomodatif terhadap budaya melalui lagu-lagu pujian berbahasa Dayak, ibadah dan kotbah menggunakan bahasa Dayak, serta pemenuhan hukum adat sebelum pemberkatan nikah di gereja. Dengan demikian, praksis moderasi beragama GKE Kasongan merupakan suatu upaya yang dilakukan gereja dalam memelihara kerukunan antar umat beragama.

## Rujukan

- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia ' S Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45-55.
- Asrori, Mustohofa. "Kawal Moderasi Beragama." *Litbang dan Diklat (LiDik) Kementerian Agama*. Jakarta, 2019.
- Bugin, B. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, n.d.
- Collins, Gerald O., and Edward G. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, n.d.
- End, Van den. *Harta Dalam Bejana*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.
- Hutapea, Rinto Hasiholan. "Nilai Pendidikan Kristiani 'Terimalah Satu Akan Yang Lain' Dalam Bingkai Moderasi Beragama." *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 1 (2022): 58-67. <https://www.sttpb.ac.id/e->

- journal/index.php/kurios/article/view/540.
- Inriani, Eva. "Gereja Misioner Di Tengah Masyarakat Kalimantan Tengah Indonesia Yang Plural", Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH," n.d.
- Leonard, Halle. "Diutus Ke Dalam Dunia: Menyelisik Teologi Abineno Dan Kontribusinya Bagi," n.d.
- Lexy, JMoloeng. *Methodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pernerbit Remaja karya, n.d.
- Miles, Matthew B, and Michael A. Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Universitas Indonesia\_UI Press, 2012.
- Ngelow, Zakharia. *Kekristenan Dan Nasionalisme: Perjumpaan Umat Kristen Protestan Dengan Pergerakan Nasional Indonesia 1900-1950*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Nurcholish, Ahmad2017. *Merajut Damai Dalam Kebhinekaan*. Jakarta: Gramedia, n.d.
- RI, Tim Penyusun Kementerian. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Saragih, Markus. "Moderasi Beragama Ciptakan Kedamaian, Toleransi, Dan," n.d.
- Sinode, G K E. "Garis-Garis Besar Tugas Panggilan Gereja GKE 2015-2040," n.d. <https://pgi.or.id/moderasi-beragama-ciptakan-kedamaian-toleransi-dan-harmoni/>.
- Ukur, Fridolin. "Tuaiannya Sungguh Banyak: Sejarah Gereja Kalimantan Evangelis Sejak," n.d.
- Widodo, Priyantoro, and Karnawati. "Moderasi Agama Dan Pemahaman," n.d.
- Wijaya. "Callistasia," Bom Makassar: 'Milenial' Terlibat Bom Bunuh Diri Dan Iming-Iming," n.d.
- Zaenab, Siti. *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif: Perspektif Kekinian*. Malang: Selaras, n.d.